
ANALISIS KONSEPTUAL EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Ferdianto Dimu¹, Hemi Damnosel Bara Pa²

ferdidimu@gmail.com¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, namun dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi tidak dapat direduksi hanya pada pengukuran hasil belajar kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual evaluasi pembelajaran dalam PAK berdasarkan perspektif teologi Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur pendidikan dan teologi dalam lima tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun teori evaluasi pendidikan modern telah berkembang ke arah yang lebih komprehensif, praktiknya masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat kognitif dan terstandarisasi. Hal ini menimbulkan ketegangan ketika diterapkan dalam PAK yang berorientasi pada pembentukan iman dan transformasi kehidupan. Dalam perspektif teologi Kristen, evaluasi dipahami sebagai proses yang bersifat formatif dan transformatif, yang tidak hanya menilai aspek eksternal tetapi juga kondisi batin manusia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konseptual evaluasi pembelajaran PAK yang integratif, dengan menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara utuh. Kajian ini menegaskan bahwa evaluasi dalam PAK harus dipahami sebagai proses pedagogis sekaligus teologis yang berorientasi pada pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Kristen, Transformasi Iman, Evaluasi Holistik.

Abstract

Learning evaluation is a crucial component of the educational process, but in the context of Christian Religious Education (PAK), evaluation cannot be reduced solely to measuring cognitive learning outcomes. This study aims to conceptually analyze learning evaluation in PAK from a Christian theological perspective. The method used is a qualitative study with a desk study approach, reviewing various educational and theological literature from the past five years. The analysis shows that although modern educational evaluation theory has developed in a more comprehensive direction, its practice is still dominated by a cognitive and standardized approach. This creates tension when applied to PAK, which is oriented towards faith formation and life transformation. From a Christian theological perspective, evaluation is understood as a formative and transformative process, assessing not only external aspects but also the inner condition of the individual. Therefore, an integrative conceptual reconstruction of PAK learning evaluation is needed, fully combining cognitive, affective, and practical dimensions. This study emphasizes that evaluation in PAK must be understood as a pedagogical and theological process oriented towards continuous faith growth.

Keywords: Learning Evaluation, Christian Religious Education, Christian Theology, Faith Transformation, Holistic Evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya merupakan proses formasi iman yang tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan religius, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan praksis kehidupan peserta didik secara utuh. Namun dalam realitas

pembelajaran, evaluasi dalam PAK kerap masih terjebak dalam pendekatan kognitif yang sempit, dengan penekanan utama pada penguasaan materi ajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pendidik belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara mendalam, sehingga evaluasi yang dilakukan cenderung bersifat formalistik dan terbatas pada aspek administratif pembelajaran (Studi et al., 2021). Jika dibandingkan dengan tujuan esensial PAK yang menekankan transformasi iman, praktik evaluasi tersebut menunjukkan ketimpangan yang signifikan, karena lebih menilai apa yang diketahui peserta didik daripada bagaimana iman itu dihidupi. Dengan demikian, terjadi reduksi makna evaluasi dari yang seharusnya bersifat transformatif menjadi sekadar prosedur akademik.

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran seharusnya dipahami sebagai proses komprehensif yang tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai keseluruhan dinamika pendidikan, mulai dari konteks, input, proses, hingga hasil pembelajaran itu sendiri. Pendekatan evaluasi seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat direduksi pada capaian akhir semata, melainkan harus dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai komponen pendidikan (Hutapea, 2022). Dibandingkan dengan praktik evaluasi PAK yang masih berorientasi pada hasil akhir, model ini menawarkan kerangka yang lebih luas dan sistematis. Namun demikian, sekalipun lebih komprehensif secara pedagogis, pendekatan CIPP masih beroperasi dalam kerangka evaluasi pendidikan umum yang belum secara eksplisit memasukkan dimensi teologis, seperti pertumbuhan iman dan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, meskipun relevan, model ini belum sepenuhnya memadai jika diterapkan tanpa reinterpretasi teologis dalam konteks PAK.

Lebih lanjut, penelitian mutakhir dalam konteks pelayanan gereja menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen seyogianya mencakup dimensi teologis yang lebih luas, seperti kedalaman pemahaman iman, praktik spiritual (misalnya doa dan ibadah), keterlibatan dalam komunitas iman, serta perkembangan moral dan etis individu (Rahajeng et al., 2023). Perspektif ini berbeda secara mendasar dengan pendekatan evaluasi akademik konvensional yang cenderung menitikberatkan pada indikator yang terukur secara kuantitatif. Jika evaluasi akademik menekankan objektivitas melalui angka, maka evaluasi dalam PAK justru menuntut kepekaan terhadap aspek-aspek yang tidak selalu dapat diukur secara statistik. Perbandingan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam PAK tidak dapat disederhanakan menjadi instrumen akademik semata, melainkan harus dipahami sebagai sarana reflektif untuk menilai pertumbuhan iman yang terwujud dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, evaluasi dalam PAK memiliki karakter formatif sekaligus transformatif, berbeda dari evaluasi pendidikan umum yang lebih bersifat sumatif.

Di sisi lain, dinamika pendidikan kontemporer, khususnya dengan hadirnya teknologi digital dan pembelajaran daring, turut menghadirkan tantangan baru dalam praktik evaluasi PAK. Studi menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran daring, efektivitas pembelajaran sering kali mengalami penurunan akibat keterbatasan sarana, rendahnya tingkat partisipasi peserta didik, serta belum optimalnya kesiapan pedagogis pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara adaptif (Penabiblos et al., 2023). Jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang memungkinkan observasi langsung terhadap sikap dan praktik iman, pembelajaran daring cenderung membatasi kemampuan guru dalam menilai dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan konteks pembelajaran tidak hanya mempengaruhi metode pengajaran, tetapi juga mengubah cara evaluasi dilakukan. Oleh sebab itu, evaluasi dalam PAK dituntut untuk lebih adaptif, tanpa kehilangan kedalaman teologisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa persoalan mendasar dalam evaluasi pembelajaran PAK tidak hanya terletak pada aspek teknis atau instrumen penilaian, melainkan

pada cara memahami hakikat evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang dalam pendidikan umum sering diposisikan sebagai alat ukur hasil belajar, dalam konteks PAK seharusnya berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pendewasaan iman. Perbandingan ini menegaskan adanya pergeseran makna yang perlu dikritisi, karena tanpa pemahaman teologis yang memadai, evaluasi berpotensi kehilangan orientasi spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya rekonstruksi konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi pedagogis dan teologis secara seimbang, sehingga evaluasi dalam PAK tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga setia pada panggilan iman Kristen.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan perspektif teologi Kristen sebagai kerangka utama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep evaluasi pembelajaran dalam PAK ditinjau dari perkembangan teori dan praktik mutakhir, dan (2) bagaimana perspektif teologi Kristen merekonstruksi pemahaman evaluasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam merumuskan model evaluasi PAK yang tidak hanya bersifat holistik dan kontekstual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai teologis yang menekankan transformasi hidup sebagai tujuan utama pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis konseptual terhadap evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan perspektif teologi Kristen. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melalui data empiris, melainkan untuk memahami, mengkritisi, dan merekonstruksi konsep evaluasi secara mendalam. Dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel, penelitian ini lebih menitikberatkan pada penafsiran makna dan hubungan antar konsep, khususnya dalam menjembatani antara teori evaluasi pendidikan dan landasan teologis PAK.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab sebagai dasar teologis, serta buku-buku yang membahas pendidikan Kristen dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan praktik dan konsep evaluasi dalam PAK. Pemilihan literatur mutakhir ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual terhadap perkembangan pendidikan masa kini. Dibandingkan dengan penggunaan sumber klasik semata, integrasi sumber terbaru memungkinkan penelitian ini untuk lebih responsif terhadap dinamika evaluasi pembelajaran di era kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dan mengkaji literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif-teologis. Melalui analisis isi, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi konsep evaluasi dalam perspektif pendidikan umum dan PAK, kemudian membandingkan keduanya untuk menemukan titik perbedaan dan keterbatasan masing-masing. Selanjutnya, pendekatan teologis digunakan untuk merekonstruksi pemahaman evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan transformasi kehidupan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan konstruktif dalam merumuskan konsep evaluasi pembelajaran PAK yang holistik dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Umum

Dalam lanskap teori pendidikan modern, evaluasi pembelajaran dipahami sebagai suatu proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran melalui pengumpulan serta analisis data yang relevan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pedagogis. Dalam kerangka ini, model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menekankan pentingnya analisis terhadap konteks, sumber daya, proses, dan hasil secara terpadu (Hutapea, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan konsep *authentic assessment* yang menekankan penilaian berbasis pengalaman nyata dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran (Gulikers et al., 2021)

Namun demikian, ketika konsep tersebut dihadapkan pada realitas implementasi di lapangan, muncul ketidaksesuaian yang cukup signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh pendekatan yang menitikberatkan pada pengukuran kognitif dan hasil belajar yang terstandarisasi (Rahajeng et al., 2023). Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Lipnevich & Panadero, 2021) yang menyoroti bahwa praktik penilaian di banyak konteks pendidikan masih belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek reflektif dan partisipatif peserta didik. Jika dibandingkan dengan kompleksitas tujuan pendidikan yang mencakup dimensi sikap dan nilai, pendekatan yang terlalu berorientasi pada keterukuran empiris cenderung mengabaikan dinamika internal peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan umum masih berada dalam ketegangan antara idealitas konseptual dan realitas praktisnya.

Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Berbeda dengan paradigma pendidikan umum, Pendidikan Agama Kristen memposisikan evaluasi sebagai bagian integral dari proses formasi iman yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter. Evaluasi dalam PAK berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menginternalisasikan serta mewujudkannya dalam praksis kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *faith formation* yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik hidup (Estep et al., 2008). Temuan penelitian dalam konteks gereja menunjukkan bahwa evaluasi PAK mencakup berbagai aspek yang tidak selalu terakomodasi dalam sistem penilaian formal, seperti praktik doa, keterlibatan dalam komunitas iman, serta perkembangan moral individu (Rahajeng et al., 2023). Pendekatan ini diperkuat oleh kajian (White, 2000) yang menegaskan bahwa pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang konkret. Jika dibandingkan dengan pendekatan evaluasi dalam pendidikan umum yang berorientasi pada keterukuran, evaluasi dalam PAK justru menuntut kepekaan terhadap realitas spiritual yang bersifat personal dan kontekstual. Namun demikian, praktik evaluasi yang masih didominasi oleh aspek kognitif menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan teologis dan praktik pedagogis (Panadero & Lipnevich, 2021). Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa penilaian sering kali lebih berfokus pada hasil yang terukur daripada proses reflektif serta keterlibatan peserta didik secara holistik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kondisi ini menjadi semakin problematis karena tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga transformasi iman dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAK menghadapi tantangan serius dalam merumuskan model penilaian yang sekaligus reflektif, kontekstual, dan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis Teologis terhadap Konsep Evaluasi

Dalam perspektif teologi Kristen, evaluasi tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses penilaian hasil, melainkan harus dipahami dalam kerangka relasi antara Allah dan manusia.

Allah dipahami sebagai pribadi yang menilai sekaligus membentuk umat-Nya, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada tindakan eksternal, tetapi juga pada kondisi hati dan motivasi terdalam manusia. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa evaluasi memiliki dimensi spiritual dan eksistensial yang melampaui pendekatan empiris. Jika dibandingkan dengan model evaluasi dalam pendidikan umum yang menekankan keterukuran dan objektivitas, perspektif teologis menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan menempatkan transformasi hidup sebagai tujuan utama. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Groome, 2021) yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada praksis iman, bukan sekadar transfer pengetahuan. Selain itu, (Pazmiño, 2008) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Kristen harus mencerminkan integrasi antara iman dan kehidupan. Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif teologi Kristen bersifat formatif dan transformatif, karena berorientasi pada pembentukan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai iman, bukan sekadar pencapaian akademik.

Ketegangan antara Pendekatan Pedagogis dan Teologis

Perbedaan orientasi antara pendekatan pedagogis dan teologis dalam memahami evaluasi melahirkan ketegangan yang nyata dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Di satu sisi, sistem pendidikan modern menuntut evaluasi yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Di sisi lain, PAK menuntut evaluasi yang mampu menangkap dinamika iman yang bersifat personal, relasional, dan kontekstual.

Ketegangan ini semakin diperkuat dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi langsung berdampak pada menurunnya kemampuan pendidik dalam mengevaluasi aspek afektif dan spiritual peserta didik (Penabiblos et al., 2023). Hal ini juga ditegaskan oleh (Trust & Whalen, 2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital cenderung mempersempit dimensi relasional dalam pendidikan. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, kondisi ini memperlihatkan keterbatasan pendekatan evaluasi yang hanya mengandalkan instrumen teknis. Dengan demikian, persoalan evaluasi dalam PAK tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek paradigmatis yang berkaitan dengan cara memahami hakikat pembelajaran dan relasi dalam pendidikan iman.

Rekonstruksi Konseptual Evaluasi Pembelajaran PAK

Menghadapi berbagai ketegangan tersebut, diperlukan suatu rekonstruksi konseptual evaluasi pembelajaran dalam PAK yang mampu mengintegrasikan dimensi pedagogis dan teologis secara seimbang. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai alat ukur semata, tetapi sebagai proses reflektif yang menilai pertumbuhan iman secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis.

Model evaluasi seperti CIPP tetap memiliki relevansi sebagai kerangka dasar karena memberikan struktur yang sistematis (Hutapea, 2022). Namun, dalam konteks PAK, model tersebut perlu diperkaya dengan pendekatan reflektif seperti self-assessment dan spiritual reflection yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses evaluasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan transformatif, karena berorientasi pada pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Implikasi bagi Praktik Pendidikan Agama Kristen

Rekonstruksi konseptual evaluasi ini membawa implikasi yang signifikan bagi praktik pembelajaran PAK. Peran guru mengalami pergeseran dari sekadar evaluator menjadi pembimbing yang secara aktif mendampingi proses pertumbuhan iman peserta didik. Evaluasi tidak lagi ditempatkan sebagai tahap akhir pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang bersifat dialogis dan reflektif.

Hal ini sejalan dengan temuan (Rahajeng et al., 2023), yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai sarana pembinaan iman. Selain itu, pendekatan pembelajaran reflektif yang dikemukakan oleh (Mezirow, 2009) menunjukkan bahwa proses refleksi kritis dapat mendorong perubahan perspektif peserta didik secara mendalam. Jika dibandingkan dengan

praktik evaluasi tradisional yang berfokus pada hasil tes, pendekatan ini lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi diri. Dengan demikian, evaluasi dalam PAK tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana transformasi yang membentuk kehidupan iman secara nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami secara memadai jika hanya ditempatkan dalam kerangka evaluasi pendidikan umum yang berorientasi pada keterukuran hasil belajar. Analisis menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual teori evaluasi modern telah berkembang ke arah yang lebih komprehensif, praktiknya masih cenderung reduktif karena menitikberatkan pada aspek kognitif yang mudah diukur. Kecenderungan ini menjadi problematis ketika diterapkan dalam konteks PAK, yang secara hakikat berorientasi pada pembentukan iman dan transformasi kehidupan.

Dalam perspektif teologi Kristen, evaluasi memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan dengan relasi antara Allah dan manusia, di mana penilaian tidak hanya menyentuh tindakan eksternal, tetapi juga kondisi batin dan motivasi. Dengan demikian, evaluasi dalam PAK tidak dapat direduksi menjadi sekadar instrumen akademik, melainkan harus dipahami sebagai proses formatif dan transformatif yang menilai pertumbuhan iman secara utuh. Di titik inilah terlihat adanya ketegangan mendasar antara tuntutan pedagogis yang menekankan objektivitas dan standar, dengan tuntutan teologis yang menekankan kedalaman dan keautentikan iman.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan rekonstruksi konseptual evaluasi pembelajaran PAK yang bersifat integratif. Evaluasi harus bergerak melampaui fungsi pengukuran menuju fungsi pembinaan, dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menempatkan evaluasi sebagai proses reflektif yang tidak hanya menilai capaian, tetapi juga mengarahkan pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi dalam PAK tidak lagi dipahami sebagai tahap akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian inheren dari proses formasi spiritual.

Implikasinya, praktik evaluasi dalam PAK perlu mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan yang berpusat pada hasil menuju pendekatan yang berorientasi pada proses dan transformasi. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penilai, tetapi sebagai pendamping yang terlibat dalam dinamika pertumbuhan iman peserta didik. Dalam kerangka ini, keberhasilan evaluasi tidak diukur hanya dari apa yang diketahui peserta didik, tetapi dari sejauh mana iman itu dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai tindakan pedagogis yang sekaligus teologis. Tanpa integrasi keduanya, evaluasi berisiko kehilangan makna—baik sebagai proses pendidikan maupun sebagai sarana pembentukan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian Education*. B&H Publishing Group.
- Groome, T. H. (2021). *What Makes Education Catholic: Spiritual Foundations*. Orbis Books.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2021). Authentic assessment, student and teacher perceptions: The practical value of the five-dimensional framework. *Journal of Vocational Education & Training*, 73(2), 307–329. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1852307>
- Hutapea, R. H. (2022). Volume 7 | Nomor 2 | September 2022 Evaluasi Pembelajaran Model CIPP Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen. 7(September), 170–180.
- Lipnevich, A. A., & Panadero, E. (2021). A Review of Feedback Models and Theories: Descriptions,

- Definitions, and Conclusions. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.720195>
- Mezirow, J. (2009). *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. Jossey-Bass.
- Panadero, E., & Lipnevich, A. A. (2021). A review of feedback and assessment: Theory and practice. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1563–1595. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09530-4>
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic.
- Penabiblos, J., Issn, E., November, V. N., Terhadap, A., Pendidikan, P., & Kristen, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen. 14(2), 71–76.
- Rahajeng, L., Pendidikan, M., Kristen, A., Indonesia, U. K., Artikel, I., Standards, A., & Education, C. R. (2023). Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja. 2(3), 289–297. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>
- Studi, P., Pendidikan, M., & Kristen, A. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Model Context , Input , Process , and Product Evaluation of Christian Religious Education Learning Using the Context , Input , Process , and Product Model. 5(2), 138–151.
- Trust, T., & Whalen, J. (2021). Should Teachers Be Trained in Emergency Remote Teaching? Lessons Learned from the COVID-19 Pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 29(2), 189–199.
- White, J. F. (2000). *Introduction to Christian Worship*. Abingdon Press.